

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asia Tenggara adalah wilayah yang terletak di bagian tenggara benua Asia, mencakup Semenanjung Indochina dan Kepulauan Nusantara. Wilayah ini berbatasan dengan Tiongkok di utara, Samudra Pasifik di timur, Samudra Hindia di selatan, dan anak benua India di barat. Asia Tenggara terdiri dari 11 negara yaitu, Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja dan Timor Leste. Asia Tenggara dibagi menjadi dua subkawasan utama yaitu Asia Tenggara Daratan (Indochina) dan Asia Tenggara Maritim (Kepulauan Melayu) (Hawari, 2023). Negara-negara di kawasan ini memiliki keragaman budaya, bahasa, dan sejarah yang kaya. Sebagian besar negara di Asia Tenggara tergabung dalam ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*), sebuah organisasi yang bertujuan untuk mempromosikan kerjasama politik, ekonomi, dan sosial-budaya di kawasan ini (Pamungkas, 2022). Pada penelitian ini, variabel dependen menggunakan skor ESG yang diperoleh dari situs web Refinitiv Eikon, namun setelah diteliti hanya 5 negara yang perusahaannya mengeluarkan skor ESG yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Filipina. Ada beberapa kemungkinan alasan mengapa perusahaan di negara-negara seperti Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Timor Leste, Myanmar, dan Vietnam tidak mengeluarkan skor ESG (*Environmental, Social, and Governance*). Yaitu, pertama, menurut Palacios & Caricati, (2023) karena fokus NOCs yang lebih besar pada kebijakan energi nasional atau

perusahaan energi yang dimiliki negara, peraturan tentang pelaporan ESG mungkin tidak kuat di beberapa negara, terutama yang memiliki *National Oil Companies* (NOCs). NOCs seringkali tidak diwajibkan untuk memenuhi standar ESG yang diterapkan secara internasional, seperti *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB) atau *Task Force on Climate-Related Financial Disclosures* (TCFD). Dan kedua, perusahaan yang memiliki jejak karbon yang signifikan mungkin enggan mengungkapkan skor ESG karena takut akan dampak negatif pada reputasi mereka, terutama jika data mereka tidak menguntungkan dibandingkan dengan pesaing mereka yang lebih berfokus pada energi terbarukan. Selain itu, perusahaan yang berkuasa di industri batubara atau gas sering dipaksa untuk mengurangi emisi, sehingga transparansi yang lebih besar dapat meningkat. (Georges et al., 2019).

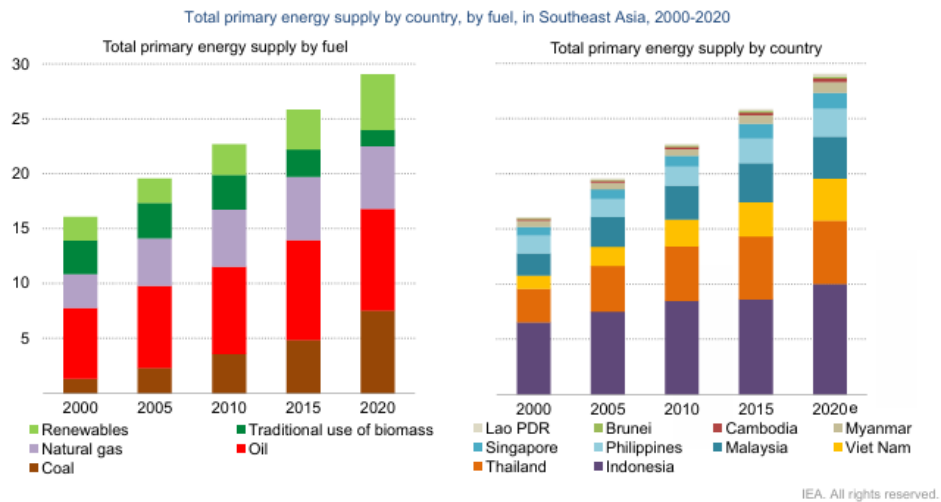
Kemungkinan mendapatkan dana dengan biaya rendah adalah alasan utama perusahaan mencari dana di pasar modal. Namun, hal ini bergantung pada kemampuan perusahaan untuk memberikan imbalan yang cukup kepada investor karena investor memberikan prioritas lebih tinggi kepada perusahaan yang memberikan hasil yang lebih baik untuk setiap unit risiko. Dalam hal ini, perusahaan sangat membutuhkan laporan yang akurat, lengkap, dan dapat diandalkan untuk berkomunikasi dengan pasar (Garcia, Silva & Orsato, 2017). Selain itu, banyak investor institusional telah memperhatikan keberlanjutan karena kekhawatiran yang meningkat tentang masalah seperti ketidakstabilan geopolitik, perubahan iklim, dan ketidakpastian pasar keuangan pribadi.

Di seluruh dunia, perdebatan tentang perubahan iklim sedang berlangsung. Lebih dari 80% Generasi Z yang tinggal di kota-kota memiliki kesadaran kognitif

yang tinggi terhadap masalah perubahan iklim (Ariestya, 2020). Generasi Z saat ini sangat peduli dengan perubahan iklim, sebagian besar karena kemudahan mendapatkan informasi melalui internet dan media sosial. Mereka berkembang di tengah gerakan lingkungan yang aktif, dan banyak dari mereka terlibat dalam demonstrasi dan petisi online yang mendesak tindakan terhadap perubahan iklim. Selain itu, pengalaman pribadi mereka berpengaruh karena generasi ini secara langsung menyaksikan dampak perubahan iklim melalui banjir, badai, dan kebakaran hutan yang terjadi di seluruh dunia. Dengan memasukkan masalah lingkungan ke dalam kurikulum mereka, sekolah dan perguruan tinggi meningkatkan kesadaran ini (Ariestya, 2020). Paradigma keberlanjutan baru yang berbasis pada menghormati dan mengontrol elemen *environmental*, *social* dan *governance* (ESG) yang semakin menjadi pusat investasi dan keputusan bisnis (Garcia et al., 2017; Iazzolino, Bruni, Veltri, Morea & Baldissarro, 2023)

Salah satu yang secara khusus menghadapi tantangan ini adalah industri sektor energi dan utilitas karena kepekaannya terhadap lingkungan dan praktik tidak etis tertentu yang terungkap di sektor ini (Garcia et al., 2017; Gu, 2023). Asia Tenggara merupakan kawasan yang penuh potensi, namun sangat rentan terhadap perubahan iklim. Hal ini membutuhkan komitmen bersama ASEAN untuk mencapai *net zero carbon* di kawasan ini ((ASEAN Climate Forum, 2023). Di Asia Tenggara, 40% emisi pada tahun 2020 berasal dari pembangkit listrik, diikuti oleh industri (29%) dan transportasi jalan raya (18%). Karena industri mengonsumsi 40% listrik, sektor ini menyumbang lebih dari 40% dari total emisi jika emisi listrik tidak dihitung secara langsung (*Internasional Energy Agency*, 2022a).

Gambar 1.1 Total pasokan energi primer menurut negara berdasarkan bahan bakar di Asia Tenggara, 2000-2020

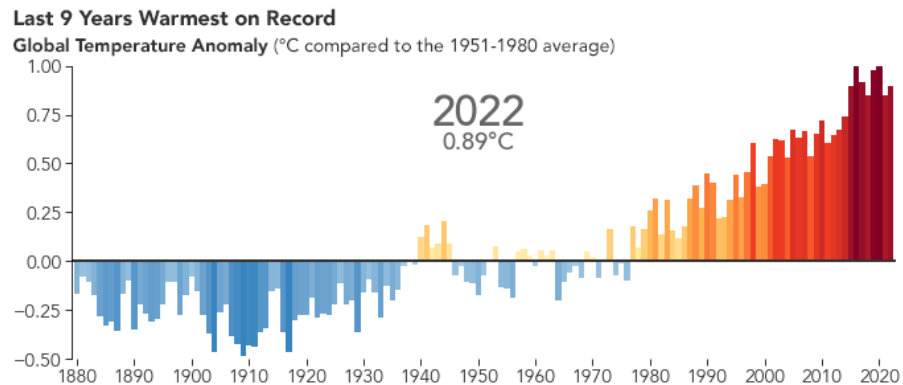


Sumber : (Internasional Energy Agency, 2022a)

Kekhawatiran publik tentang perubahan iklim meningkat karena peningkatan suhu global yang terus berlanjut. Menurut analisis suhu yang sedang berlangsung yang dipimpin oleh para ilmuwan di Institut Studi Luar Angkasa Goddard NASA (GISS), suhu global rata-rata di Bumi telah meningkat setidaknya 1,1° Celsius (1,9° Fahrenheit) sejak tahun 1880. Sebagian besar pemanasan telah terjadi sejak tahun 1975, dengan laju sekitar 0,15 hingga 0,20°C per dekade. Suhu permukaan bumi pada tahun 2022 sudah 0,89 derajat Celcius di atas suhu referensi rata-rata dari tahun 1951 hingga 1980, menurut (*National Aeronautics and Space Administration*, 2023) dapat dilihat pada Gambar 1.2. Besarnya perubahan yang terjadi akan berdampak pada sektor ekonomi, sosial, dan ekonomi. Beberapa dampak yang mungkin terjadi termasuk penurunan kuantitas dan kualitas air, perubahan habitat, penurunan spesies flora dan fauna, peningkatan efek gas rumah kaca, berkurangnya lahan pertanian, dan penurunan produktivitas pertanian. Akibatnya, upaya bersama antar negara dan sektor

diperlukan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, melindungi ekosistem, meningkatkan adaptasi, dan mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan secara sosial dan lingkungan (Nitlarp & Mayakul, 2023).

Gambar 1.2 Anomali suhu global



Sumber : (National Aeronautics and Space Administration, 2023)

Dalam menanggapi tantangan perubahan iklim, konsep keuangan berkelanjutan telah berkembang. Forum internasional telah berbicara tentang keberlanjutan selama lebih dari dua dekade. Masalah ini muncul karena banyaknya kritik negatif tentang kerusakan lingkungan hidup yang meningkat setiap tahun, yang dapat menyebabkan krisis ekonomi global (Pangestu, Rengganis & Lukman, 2023). Oleh karena itu, para pemangku kepentingan berharap perusahaan dapat mengelola operasinya secara berkelanjutan. Perusahaan diharapkan dapat mengendalikan dampak lingkungan operasinya dengan cara yang ramah lingkungan, *corporate governance* yang baik, dan tanggung jawab sosial. Untuk mendapatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan, perusahaan harus mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan secara transparan mungkin. Menurut alur pemikiran ini, teori pemangku kepentingan mengatakan bahwa hubungan perusahaan dengan berbagai pemangku

kepentingan menentukan kapasitasnya untuk menghasilkan berkelanjutan (Yoon, Lee & Byun, 2018).

Selama beberapa dekade, ada perdebatan tentang bagaimana tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam konteks kontemporer, kinerja perusahaan dalam aspek ESG telah dimasukkan ke dalam sebagian besar diskusi yang sedang berlangsung dan telah menjadi perhatian utama dari studi empiris. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian baru-baru ini, bisnis secara signifikan memengaruhi pertumbuhan masyarakat dan berkontribusi pada komunitas yang lebih berkelanjutan (Hussaini et al., 2021). Dalam laporan *United Nations Principles for Responsible Investment* (UNPRI) tahun 2006, konsep ESG pertama kali diperkenalkan. Sejak saat itu, banyak organisasi dan lembaga non-pemerintah mulai mendorong pengungkapan dan evaluasi informasi ESG. Selain itu, pemerintah telah memberlakukan kebijakan, undang-undang, dan peraturan yang terkait dengan ESG, seperti yang ditunjukkan oleh arahan pelaporan non-keuangan yang dikeluarkan oleh UE pada tahun 2006 (Iazzolino et al., 2023).

ESG adalah metodologi untuk menilai kinerja *environmental*, *social*, dan *governance* perusahaan (Markovich, Alekseevna & Alekseevna, 2022). Banyak perusahaan menerbitkan bukti ESG untuk menunjukkan bahwa model bisnis mereka bertanggung jawab, berkelanjutan, dan menguntungkan. Pelaporan ini meningkatkan pemahaman tentang masalah, prospek, dan dampak ESG organisasi. Sementara itu, MSCI (*Morgan Stanley Capital International*) telah memulai upaya untuk mendukung penerapan ESG dan mempercepat investasi berkelanjutan dengan menyediakan data, penelitian, dan sumber daya lainnya

untuk mendukung penerapan ESG. Selain itu, MSCI menerbitkan secara publik peringkat ESG dari perusahaan-perusahaan yang paling banyak dimiliki di dunia, serta metodologi konstruksi peringkat ESG dan indeks ESG. Dengan memeriksa rentang dan nilai rata-rata untuk konsekuensi eksternal seperti intensitas emisi, tingkat keparahan air, dan tingkat kecelakaan untuk setiap sektor, MSCI mengembangkan pendekatan statistik untuk menentukan risiko dan peluang paling penting bagi setiap sektor. Jika rencana bisnis perusahaan disesuaikan dengan industrinya, risiko dan kemungkinan utama perusahaan dapat dikurangi atau ditingkatkan (Nitlarp & Kiattisin, 2022).

Studi telah menunjukkan bahwa komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan *corporate social responsibility* (CSR) dapat mengurangi risiko, ketidakpastian, dan biaya modal. Perusahaan yang melakukan pencemaran atau hubungan karyawan yang tidak adil dapat dikenakan hukuman, denda, atau bahkan dipaksa menghentikan operasi, jika risiko bisnis dianggap sebagai kemungkinan perusahaan tidak akan mencapai tujuannya (Garcia et al., 2017; Nofrian & Sebrina, 2024). Perilaku yang tidak bertanggung jawab dapat mengurangi kepercayaan dan loyalitas pemangku kepentingan terhadap suatu perusahaan, Cakrawala Perairan adalah contoh dari tumpahan minyak BP di Teluk Meksiko pada tahun 2010 (Garcia et al., 2017). Selain itu, kinerja CSR yang buruk dapat membuat pelanggan menolak barang dagangan perusahaan, seperti yang terjadi pada Shell dalam kasus Brent Spar 1995 (Gu, 2023). Namun, perusahaan akan lebih menarik bagi investor jika bertindak secara bertanggung jawab karena risiko boikot konsumen atau sanksi lainnya akan lebih rendah (Garcia et al., 2017).

Industri sensitif sektor energi dan utilitas merupakan salah satu sektor yang paling terpengaruh. Menurut Baran, Kuzniarska, Makiela, Slawik & Stuss (2022) ketahanan energi merupakan bagian penting dari kebijakan energi setiap negara dan merupakan masalah strategis. Perubahan sektor energi atau transformasinya akan menggerakkan perekonomian global di masa depan, menciptakan industri dan jasa baru, dan menciptakan tempat kerja baru. Saat ini, industri transformasi digital masih kontroversial dan terbatas dalam menganalisis faktor keberlanjutan (Nitlarp & Kiattisin, 2022). Berdasarkan (*Internasional Energy Agency, 2022a*) menyatakan bahwa beberapa tahun terakhir, emisi CO₂ dari sektor energi di Asia Tenggara telah meningkat dengan kecepatan yang jauh di atas perkiraan sebelumnya. Menurut STEPS, emisi akan meningkat sedikit di atas 50 juta ton CO₂ setiap tahun hingga tahun 2035. Dari data IEA, sektor energi menyumbang 36% dari emisi karbon dioksida global, meningkat lebih dari tiga kali lipat dalam kurun 20 tahun, dari 10 Gigaton CO₂ pada tahun 1999 menjadi 33 Gigaton CO₂ pada 2019, dengan proporsi energi fosil hampir 90% dari bauran energi primer, dekarbonisasi semakin penting. Begitu juga pada sektor utilitas menurut (*Internasional Water Association, 2024*) sektor ini didesak untuk meningkatkan ketahanan mereka terhadap dampak perubahan iklim guna mempertahankan dan meningkatkan tingkat layanan mereka. Emisi yang dilaporkan oleh perusahaan utilitas air dan air limbah di berbagai negara bervariasi dari 3 hingga 7% dari total emisi gas rumah kaca.

Dalam menghadapi krisis energi saat ini, ketergantungan Asia Tenggara pada bahan bakar fosil untuk memenuhi permintaan energi yang meningkat telah menjadi salah satu kelemahan yang paling signifikan. Badan Energi Internasional

menyatakan bahwa negara-negara di wilayah tersebut akan menghadapi tantangan besar untuk meningkatkan efisiensi energi mereka, mempercepat pembangkitan energi terbarukan, dan beralih ke bahan bakar dengan emisi rendah untuk mencapai target keamanan energi dan emisi. Berdasarkan kebijakan saat ini, permintaan energi di wilayah ini diperkirakan akan meningkat sekitar 3% per tahun hingga 2030 (*Internasional Energy Agency, 2022b*) dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Berdasarkan kutipan dari (*Tekan Emisi Karbon, Indonesia Naikkan Target E-NDC Jadi 32 Persen, 2022*) Indonesia telah menetapkan target peningkatan kontribusi nasional yang ditetapkan (E-NDC) untuk mengurangi emisi karbonnya untuk mencegah peningkatan suhu global. Untuk tujuan ini, negara ini menaikkan target *Enhanced Nationally Determined Contribution* (E-NDC) menjadi 32%, atau setara dengan 912 juta ton CO₂ pada tahun 2030. Target sebelumnya adalah 29%, atau setara dengan 835 juta ton CO₂. Selain itu, pemerintah di seluruh Asia Tenggara memiliki rencana masa depan untuk mewujudkan masa depan yang lebih aman dan berkelanjutan. Misalnya, enam negara di Asia Tenggara telah menetapkan tujuan untuk mencapai emisi nol bersih atau netralitas karbon. SDS menggambarkan cara untuk mencapai tujuan ini secara keseluruhan dan juga melihat hasil yang lebih baik untuk memungkinkan semua orang memiliki akses ke energi pada tahun 2030 (*Internasional Energy Agency, 2022a*). Dengan adanya target seperti ini, maka dapat dilihat bagaimana industri sector energi dapat berkontribusi menangani transformasi energi.

Seiring dengan fenomena ini, semakin banyak orang yang memperhatikan perlunya perusahaan energi dan utilitas yang menghadapi masalah lingkungan

untuk melakukan tindakan yang bertanggung jawab secara sosial. Selain itu, sesuai dengan definisi yang dibuat oleh Badan Energi Terbarukan Internasional (IRENA) tentang bagaimana perusahaan energi menangani transformasi energi dalam konteks geopolitik, sektor ini berada di pusat pembicaraan tentang tanggung jawab sosial perusahaan dalam aspek ESG (Gu, 2023; B. Liu et al., 2023).

Literatur tentang kinerja ESG telah berkembang lebih lambat daripada praktiknya, dengan masalah CSR diganti namanya dalam literatur berorientasi keuangan (Cader, Koneczna & Smol, 2022). Garcia et al. (2017) juga berpendapat bahwa rekomendasi tersebut mungkin tepat untuk pasar yang sudah berkembang dengan baik, tetapi dengan sedikit topik penelitian dan tingkat pemahaman yang kurang jelas tentang keunggulan dan kelemahan yang dimilikinya, Studi hubungan seperti ini mungkin sangat bermanfaat bagi literatur CSR. Menurut Montes-Sanchoa, Tachizawa & Blome (2022) literatur ESG bahkan lebih jarang ketika mempertimbangkan pasar dengan ekonomi yang kurang berkembang, atau pasar negara berkembang. Dalam situasi ini, diperkirakan akan ada peningkatan minat pada praktik-praktik ESG dibandingkan dengan pasar negara maju karena persyaratan sosial dan lingkungan yang lemah di Asia Tenggara.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian (Garcia et al., 2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari objek, waktu dan variabel penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sensitif industri yang terdaftar di pasar berkembang yang termasuk dalam kelompok BRICS (Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan) dari tahun 2010-2012. Sementara dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sensitif industri sector energi dan

utilitas di Asia Tenggara. Dengan jendela 5 tahun yaitu 2019-2023, pemilihan jendela ini mengikuti penelitian (Nollet et al., 2016). Pada penelitian ini ada penambahan variabel independen yaitu *market capitalization* (MC), sementara MC pada penelitian (Garcia et al., 2017) diproksikan ke *firm size* menjadi variabel kontrol. Ada beberapa alasan MC dijadikan variabel independen dalam penelitian ini. Pertama, MC menunjukkan ukuran perusahaan, dan perusahaan besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengimplementasikan praktik ESG yang baik (Garcia et al., 2018). Kedua, perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih mudah ke modal, yang dapat digunakan untuk investasi dalam inisiatif ESG (Vochenko et al., 2023). Ketiga, perusahaan besar sering berada di bawah pengawasan lebih ketat dari pemangku kepentingan, termasuk investor, regulator, dan masyarakat umum, yang mendorong mereka untuk meningkatkan kinerja ESG (Gavrilakis & Floros, 2023). Oleh karena itu, *market capitalization* sebagai variabel independen, dapat membantu menjelaskan variasi dalam kinerja ESG perusahaan. Ini berbeda dengan jika digunakan sebagai variabel kontrol, yang hanya mengontrol pengaruhnya tanpa menjelaskan hubungannya dengan kinerja ESG secara langsung.

Untuk variabel kontrol pada penelitian ini memakai *firm size* yang diproksikan dengan *total assets*, ini mengikuti penelitian dari (Naeem et al., 2022). Alasan pemilihan variabel kontrol ini adalah *firm size* yang diproksikan melalui *total assets*, dapat mempengaruhi kinerja ESG karena perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengimplementasikan praktik ESG yang baik (Kim & Li, 2021). Menggunakan *total aset* sebagai

variabel kontrol juga membantu mengurangi bias yang mungkin timbul karena perbedaan ukuran perusahaan dalam analisis kinerja ESG (Naeem et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Garcia et al., 2017) memakai variabel *dummy* untuk perusahaan *sensitive industry* dan *nonsensitive industry*. Sementara penelitian ini tidak memakai variabel *dummy* dikarenakan sektor energi dan utilitas sudah termasuk ke dalam *sensitive industry*.

Alasan peneliti memilih objek penelitian pada sektor energi dan utilitas, karena sektor energi dan utilitas sedang mengalami transisi dari sumber energi fosil (seperti minyak dan gas) menuju sumber energi terbarukan (seperti angin, surya, dan hidro). Menurut (*Internasional Energy Agency, 2022a*) transisi ini penting untuk mengurangi emisi karbon dan menjaga kelestarian lingkungan. Pertumbuhan ekonomi yang cepat di Asia Tenggara sejalan dengan peningkatan permintaan energi. Energi diperlukan oleh negara-negara seperti Indonesia, Vietnam, Filipina dan negara lainnya di Asia Tenggara untuk mendukung industrialisasi, urbanisasi, dan peningkatan standar hidup. Dengan meningkatnya permintaan energi, bisnis beralih ke sumber energi yang lebih berkelanjutan, seperti energi terbarukan. Perusahaan yang berinvestasi dalam energi bersih dapat meningkatkan skor ESG mereka dengan menunjukkan komitmen mereka terhadap penggunaan sumber daya alam dan pengurangan emisi karbon (Baran et al., 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis hubungan antara profil keuangan perusahaan sensitive industri sektor energi dan utilitas di Asia Tenggara dengan kinerja ESG. Karena tidak banyak penelitian yang dilakukan di lingkup ini, dan analisis ini meningkatkan pemahaman kita tentang kinerja ESG di Asia

Tenggara. Selain itu, juga menyelidiki kinerja ESG perusahaan di negara-negara ini yang beroperasi di sektor yang lebih spesifik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah ESG dan *corporate social responsibility* (CSR) secara bergantian, meskipun penulis mengakui bahwa banyak peneliti dan praktisi telah menciptakan banyak istilah yang berbeda.

Ada tiga alasan mengapa penelitian ini relevan dan bermanfaat. Pertama (Garcial et al., 2017; Shahbaz, Karaman, Kilic & Uyar, 2020) menyatakan bahwa pemahaman tentang hubungan antara elemen ESG dan kinerja keuangan masih sangat terfragmentasi. Selain itu, sejumlah studi telah melihat kemungkinan perbedaan dalam ESG dan *Corporate financial performance* (CFP) di berbagai area. Secara khusus, beberapa menemukan korelasi yang kuat antara ESG dan CFP dalam kelompok pasar berkembang jauh lebih kuat daripada di pasar maju. Kedua, (Qureshi, Kirkerud, Theresa & Ahsan, 2020; Yoon et al., 2018) menyatakan sejumlah literatur memastikan bahwa peringkat ESG yang lebih rendah menunjukkan pengungkapan dan/atau kepatuhan yang lebih rendah terhadap standar ESG, yang dapat mengakibatkan lingkungan investasi yang lebih berisiko dan tidak stabil. Namun, ekonomi yang berkembang di Asia Tenggara memungkinkan perusahaan untuk melakukan lebih banyak investasi dalam praktik ESG. Ini membatasi dampak biaya terkait ESG dalam jangka panjang. Ketiga, banyak penelitian telah menunjukkan korelasi positif ESG-CFP sejak tahun 1970-an (Garcia et al., 2017), tetapi tidak semua orang setuju bahwa industri sensitif selalu memiliki kinerja ESG yang rendah (Cader et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini relevan karena membahas ketiga masalah ini dan memiliki sedikit bukti empiris dari negara-negara Asia Tenggara.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan untuk diteliti berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara *systematic risk* perusahaan dan kinerja ESG serta ketiga pilarnya ?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara *return on assets* perusahaan dan kinerja ESG serta ketiga pilarnya ?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara *free cash flow* perusahaan dan kinerja ESG serta ketiga pilarnya ?
4. Apakah ada hubungan yang signifikan antara *market capitalization* perusahaan dan kinerja ESG serta ketiga pilarnya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara *systematic risk* perusahaan dan kinerja ESG serta ketiga pilarnya.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara *return on assets* perusahaan dan kinerja ESG serta ketiga pilarnya.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara *free cash flow* perusahaan dan kinerja ESG serta ketiga pilarnya.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara *market capitalization* perusahaan dan kinerja ESG serta ketiga pilarnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut, dari sudut pandang Akademisi dan Peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur yang ada mengenai hubungan antara keuangan dan keberlanjutan, khususnya dalam konteks industri energi dan utilitas di Asia Tenggara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang signifikan terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai mekanisme di balik hubungan antara profil keuangan dan kinerja ESG perusahaan.

Kemudian dari sudut pandang Perusahaan. Dengan memahami hubungan antara profil keuangan dan kinerja ESG, perusahaan energi dan utilitas dapat mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan nilai perusahaan, mengurangi risiko, dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan. Serta dari sudut pandang Investor. Investor yang ingin berinvestasi dalam perusahaan yang berkelanjutan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan untuk memilih perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan yang baik dan risiko yang lebih rendah.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini disusun dalam lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya, bab kedua menjelaskan tinjauan pustaka yang berisi literatur yang digunakan sebagai landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu, hipotesis, pengembangan hipotesis dan kerangka konseptual. Kemudian, bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, populasi, sampel, jenis dan sumber data variabel penelitian beserta metode analisis data. Kemudian, bab keempat berisi tentang hasil penelitian yang berisi analisis data dan pembahasan hasil, hasil pengujian hipotesis. Terakhir, bab kelima berisi tentang kesimpulan, keterbatasan dan saran bagi peneliti selanjutnya.

